

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV adalah singkatan dari *human immunodeficiency virus*. Virus ini hanya dapat tertular pada manusia dan menyerang sistem imunitas. Sehingga tubuh mudah tertular berbagai penyakit. Salah satu masalah paling besar di dalamnya adalah persoalan stigma dan diskriminasi terhadap positif HIV. Diwala di Amerika Serikat pada tahun 1981 ditemukan seorang pria dengan kerusakan sistem kekebalan tubuh. Berbagai respon dan pandangan muncul mulai dari ketakutan, penolakan bahkan diskriminasi. Hingga saat ini masih banyak sekali masyarakat yang memiliki prasangka buruk terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Padahal penderita HIV memiliki cara pengobatan yang dapat mengendalikan virus dalam tubuh secara efektif sehingga siklus hidupnya berhenti dan dapat hidup normal kembali. Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan adalah *antiretroviral* yang dilakukan secara teratur dengan harapan hidup mendekati normal.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki pengidap HIV/AIDS yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, perkembangan kasus HIV di Indonesia selalu meningkat dalam skala fluktuatif atau naik-turun. Kementerian Kesehatan Indonesia menemukan jumlah kasus HIV sebanyak 50.282 mulai dari tahun 2009 sampai 2019. Salah satu terbanyak yaitu di Jawa Timur ditemukan kasus sebanyak (8.935) orang. Sedangkan Jawa Tengah sebanyak (5.630) orang. Dan Jawa Barat sebanyak (6.066) orang (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dari data tersebut pulau Jawa termasuk Provinsi yang memiliki angka ODHIV terbesar yang dimana bukan karena jumlah populasi yang ada di pulau Jawa namun hal ini membuktikan bahwa HIV bukan saja menysar pada kelompok beresiko tinggi tetapi sudah masuk pada kelompok-kelompok lainnya, seperti ibu rumah tangga dan anak.

Cukup tingginya kasus HIV di Indonesia membuat pemerintah harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan pelayanan Kesehatan dan ruang kepada mereka yang telah mengidap HIV. Terlebih masih banyaknya pandangan miring masyarakat terhadap positif HIV seperti diskriminasi yang terjadi di ruang-ruang publik seperti pada tempat pelayanan kesehatan atau pendidikan. Kasus diskriminasi terhadap penderita HIV sering terjadi di Indonesia, contohnya pada Kecamatan Rengat karena kurangnya edukasi dan tingkat pendidikan yang sangat rendah, membuat penderita HIV di daerah tersebut tidak mendapatkan perlakuan baik dan sering dijauhi. Bahkan diusir dari lingkungan sekitar sehingga hal tersebut mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi dan memilih mengakhiri hidupnya.

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Pengertian diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan maupun kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial atau atribut khas seperti ras, suku, agama maupun keanggotaan kelas-kelas sosial (Theodorson&Theodorson 1979).

Diskriminasi menimbulkan dampak yang besar bagi seseorang atau kelompok yang menjadi korban diskriminasi, dampak paling berbahaya dari diskriminasi dan stigma dapat mempengaruhi mental yang dimana korban menjadi lebih tertutup dan tidak berani untuk bersosialisasi dengan orang di sekitarnya, adanya kekerasan verbal dan fisik ataupun rasa putus asa baik dari orang lain maupun diri sendiri, psikologis terganggu. Dengan adanya diskriminasi pada korban juga dapat membawa pengaruh buruk tidak hanya bagi korban saja tetapi bagi orang yang ada di sekitarnya juga, yang dimana pada kasus yang kita angkat perihal diskriminasi bagi para pengidap HIV positif. Adanya diskriminasi membuat masyarakat memiliki rasa takut untuk melakukan pencegahan seperti ikut tes HIV agar cepat mendapat perawatan kesehatan dan memberhentikan penularan.

Diskriminasi yang terjadi di lingkungan masyarakat ini malah banyak terjadi pada tempat pelayanan kesehatan yang seharusnya lebih memahami dan mencegah adanya diskriminasi, seperti pada kasus ODHIV atau ODHA yang mengalami adanya stigma dan diskriminasi pada saat melakukan pengobatan di tempat pelayanan kesehatan, antara lain, tidak diterima menjadi pasien setelah memperkenalkan jati dirinya, pemberian label nama yang mengidentifikasi seseorang sebagai HIV positif, penggunaan kata-kata dan bahasa tubuh yang negatif dan akses yang terbatas untuk fasilitas rumah sakit. Dengan tingginya tingkat stigma dan diskriminasi para ODHIV, maupun kurangnya edukasi perihal HIV membuat kami ingin melakukan perubahan pola pikir masyarakat untuk lebih mengerti bagaimana penularan, dan mengurangi tingkat diskriminasi yang terjadi di masyarakat.

Diskriminasi dan stigma terhadap ODHIV masih sangat tinggi baik dalam lingkungan terdekat, kesehatan, maupun pendidikan seperti 14 siswa SD mengidap HIV di Solo yang dikeluarkan pihak sekolah karena desakan orang tua murid bahkan sebagian dari mereka mengalami lebih dari 20 kali didiskriminasi (BBC News Indonesia, 2019). Pada Oktober 2018 lalu terdapat 3 siswa SD di Samosir, Sumatera Utara diminta untuk keluar dari sekolah karena mengidap HIV (BBC News Indonesia, 2018). Tidak hanya itu Jakarta merupakan ibu kota negara yang seharusnya memiliki pemahaman yang terbuka perihal HIV para ODHIV tetap merasakan diskriminasi yang dimana ada seorang ODHA di Jakarta Pusat, DKI Jakarta harus pindah tiga sekolah karena mengalami penolakan. (Dina Manafe, 2019).

Salah satu ODHIV yang memiliki semangat besar berasal dari Riau. Parid Raida, merupakan seorang ODHIV yang dimana membagikan pengalaman dan edukasi perihal HIV di akun sosial media dengan 25,7 ribu *followers* Tiktok nama akun @ayiid95, 1,42 ribu subscriber Youtube dengan nama Parid Raida, dan 965 pengikut di Instagram dengan nama akun @pharidr.ayid95. Parid memiliki harapan besar dengan dia menceritakan apa yang dia rasakan dan memberikan edukasi di

sosial mediana dapat memberikan semangat dan mengubah pandangan orang-orang terhadap para ODHIV yang dimana juga membutuhkan semangat bahwa para ODHIV memiliki harapan besar untuk sembuh dan beraktifitas seperti biasa tanpa harus di diskriminasi. Dengan masih banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi dengan para ODHIV akan memicu sikap tertutup dan membuat para ODHIV merasa HIV menjadi penghabat dan akhir dari kehidupan yang mereka jalani.

Proses editor dalam mengkontruksi cerita dan alur dalam dokumenter yang merupakan tangan kedua dari *director*. Menyusun dan membentuk hasil *footage* menjadi hasil yang utuh dan jadi satu video. Dalam penyusunan cerita di proses *editing* tidak bisa dibuat menjadi suatu video jika tidak ada cerita yang akan dibentuk, dalam hal konflik pun cerita sehingga susunan *editing*. Sebuah dokumenter mempunyai sebuah tatanan dengan penyusunan *shot-shot* yang familiar dengan film dokumenter. (Chandler, 2009), menjelaskan bagaimana editor juga mempengaruhi film sesuai dengan keinginan sutradara. Walaupun film dokumenter direkam dengan situasi natural, tetapi hasilnya harus sesuai dengan kesepakatan dari sutradara dan editor. Pekerjaan editor adalah menyusun rangkaian cerita berdasarkan emosi yang ditunjukkan oleh karakter, bagian-bagian yang mendefinisikan suatu makna, dan dramatik. Di dalam film dokumenter.

Editor memiliki peran yang tidak kalah penting dalam setiap pembuatan sebuah film. *Editor* memiliki tanggung jawab yang besar dalam kualitas film yang akan ditayangkan proses finishing gambar sehingga menghasilkan *visual* yang menarik dan mengesankan. Karya film dokumenter ini hadir untuk memberikan informasi bagi masyarakat luas. Dan film ini berfokus untuk mengubah *mindset* buruk orang - orang terhadap penyakit HIV yang dimana kebanyakan orang menganggap HIV merupakan penyakit yang gampang menular dan sulit untuk disembuhkan. dimanapada film dokumenter ini juga kami menjelaskan bagaimana penularan, pencegahan, pengalaman yang sudah dilalui narasumber dan bagaimana dia berdamai dengan dirinya sendiri, respon yang seharusnya terhadap ODHIV, dan meningkatkan kesadaran orang-orang yang memiliki lingkungan yang mudah terpapar HIV untuk melakukan pengecekan dan pencegahan.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Film dokumenter yang berjudul “HIV tanpa diskriminasi” ini berawal dari ketertarikan akan topik sosial di masyarakat khususnya yang terkena penyakit HIV dan di diskriminasi oleh lingkungan, dari ketertarikan tersebut yang pada saat ini sedang ramai terjadi, Muncul sosok Parid Raida, merupakan seorang ODHIV yang dimana membagikan pengalaman dan edukasi perihal HIV di akun sosial media. Parid memiliki harapan besar dengan dia menceritakan apa yang dia rasakan dan memberikan edukasi di sosial medianya dapat memberikan semangat dan mengubah pandangan orang-orang terhadap para ODHIV yang dimana juga membutuhkan semangat bahwa para ODHIV memiliki harapan besar untuk sembuh dan beraktifitas seperti biasa tanpa harus di diskriminasi.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Produksi Film Dokumenter “HIV Tanpa Diskriminasi”?
- b. Bagaimana Peran *Editor* Pada Produksi Film “HIV Tanpa Diskriminasi”?

1.3 Tujuan karya film dokumenter

Tujuan dalam produksi film dokumenter dengan judul “HIV Tanpa Diskriminasi” adalah kami ingin menyampaikan ODHIV juga memiliki hak untuk hidup bersosialisasi tanpa harus didiskriminasi oleh lingkungan sosial. Dimana kami juga ingin membagikan edukasi maupun informasi untuk masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya pengetahuan yang ada tentang HIV.

1.4 Manfaat karya film dokumenter

1. Manfaat Praktis

Karya film dokumenter dapat dinikmati bagi semua kalangan dan dapat dijadikan sarana informasi maupun inspirasi dalam pembuatan film dokumenter kedepannya. Selain itu juga film dokumenter “HIV Tanpa Diskriminasi” ini dapat menjadi media informasi dan edukasi dalam menyebarkan pemahaman tentang para ODHIV.

2. Manfaat Akademis

Karya film dokumenter ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam pembuatan film dokumenter dan menjadi tempat mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Universitas. Bahkan menjadi acuan *Editor* untuk membuat film dokumenter mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

